



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 2, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 30/07/2023

Reviewed : 04/08/2023

Accepted : 06/08/2023

Published : 09/08/2023

Ni Nyoman Juni
 Anggarawati¹
 I Ketut Suma²
 I Wayan Suastra³

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK Mendukung Keterampilan MEMBACA SISWA SD DI KELAS RENDAH

Abstrak

Artikel ini bertujuan membahas model pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat mendukung keterampilan membaca siswa Sekolah Dasar di kelas rendah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode studi literatur. Terdapat tiga model pembelajaran yang dibahas, antara lain: *paired storytelling*, *quantum learning*, dan SQ3R. Model *paired storytelling* mempunyai kelebihan yaitu membuat siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis. Model pembelajaran *quantum learning* diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa terhadap bahan bacaan. Model Pembelajaran SQ3R adalah model pembelajaran yang dapat membuat siswa mampu memahami bacaan, aktif membaca, dan mampu membuat siswa mudah belajar dengan tahapan *survey*, *question*, *read*, *recite*, dan *review*.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Kelas Rendah, Paired Storytelling, Quantum Learning, SQ3R

Abstract

This article aims to discuss an Indonesian language learning model that can support elementary school students' reading skills in the lower grades. The method used in this research is to use the literature study method. There are three learning models discussed, including: *paired storytelling*, *quantum learning*, and SQ3R. The *paired storytelling* model has the advantage of enabling students to work together in groups, respecting the opinions of others, and improving speaking and writing skills. The *quantum learning* learning model is directed at improving students' reading skills and understanding of reading material. The SQ3R Learning Model is a learning model that can make students able to understand reading, read actively, and is able to make students easy to learn with *survey*, *question*, *read*, *recite*, and *review* stages.

Keywords: Indonesian Language, Lower Class, Paired Storytelling, Quantum *learning*, SQ3R

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang sangat penting dibelajarkan ke siswa Sekolah Dasa, karena mencakup 4 keterampilan yang harus dikuasai yaitu: membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Menurut Aryani, dkk (2012) Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang berperan penting untuk menunjang keberhasilan kurikulum. Humaira, dkk (2012) menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang mencakup keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki siswa. Keterampilan tersebut yakni membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Hidayah, dkk (2014) menyatakan hakikat pembelajaran bahasa adalah belajar mengungkapkan ide atau gagasan agar komunikasi

¹Mahasiswa S2 Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

juni.anggarawati@student.undiksha.ac.id

^{2,3}Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

ketut.suma@undiksha.ac.id, iwsuastra@undiksha.ac.id

yang dimaksud sesuai konteks. Lebih lanjut, Susanto (2013) menyatakan bahwa Bahasa Indonesia merupakan suatu alat untuk berkomunikasi demi mencapai tujuan yang dibelajarkan mulai siswa sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Erat kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari kemampuan siswa membaca. Keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar, karena keterampilan ini sebagai pondasi dasar agar mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk itu pondasi dasar membaca harus kuat dan kokoh. Menurut Pramesti (2015) keterampilan membaca adalah kemampuan yang dimiliki seseorang tidak hanya dalam bentuk teks bacaan namun melibatkan seluruh otak untuk menerjemahkan makna dan maksud dari suatu bacaan. Selanjutnya, Arini, dkk (2017) menyatakan membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis, dimana proses yang bersifat fisik memperoleh informasi berupa gambar-gambar maupun tulisan yang mempunyai makna bunyi bahasa bunyi serta kombinasinya. Ada beberapa aspek hal yang harus diperhatikan dalam keterampilan membaca, Barbeang Abbot dan Dawson (dalam Dalman, 2013) aspek keterampilan membaca yaitu: (1) kelas I meliputi keterampilan melafalkan beberapa kata dengan tepat; membaca kata sederhana dengan intonasi yang tepat; membunyikan kata menggunakan penekanan tertentu sesuai kata dalam konteksnya; mampu memahami dan mempergunakan tanda baca. (2) kelas II meliputi keterampilan membaca secara jelas dan tepat tanpa terbata-bata; membaca penuh penghayatan; membaca tanpa melompati kata, namun urut dari kiri ke kanan, (3) kelas III meliputi keterampilan memahami maksud bacaan, lancar membaca, terampil mengekspresikan bacaan sesuai konteksnya (4) kelas IV meliputi mampu menangkap isi bacaan, mampu menjawab soal berkaitan bahan yang dibaca, membaca cepat, jelas sesuai dengan kecepatan suara dan gerakan mata (5) kelas V meliputi pemahaman terhadap isi bacaan; nyaring membaca; mampu menyimpulkan bacaan dengan kalimat sendiri, (6) kelas VI meliputi keterampilan membaca dengan penuh penghayatan; membaca cepat, lancar, dan tepat, mampu menyampaikan isi bacaan yang telah dibaca menggunakan kata-kata sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hasanudin (2016: 1) Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang paling mendasar harus dikuasai siswa agar terlatih berkomunikasi dengan bahasa tulis dan lisan sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) mulai usia dini, sekolah dasar sampai ke jenjang yang paling tinggi.

Mengutip pendapat di atas, sudah jelas bahwa pelajaran Bahasa Indonesia memegang peran utama, mendasar dan penting untuk siswa sekolah dasar untuk menguasai keterampilan dasar, khususnya keterampilan membaca. Terlebih di kelas rendah (kelas satu sampai tiga) membaca yang paling dasar dikuasai adalah membaca permulaan. Untuk siswa di kelas rendah sudah dibelajarkan tentang membaca, menulis dan menghitung yang telah dikenal sebagai CALISTUNG. Saat siswa memasuki kelas lebih tinggi yaitu kelas IV siswa sudah menguasai konsep CALISTUNG tersebut, kemampuan memahami bacaan, dan membaca cepat harus dikuasai siswa. Tentunya kemampuan membaca sebagai dasar untuk menompang menguasai mata pelajaran lain, karena membaca merupakan akar dari segala aspek pendidikan.

Namun, pada kenyataannya kemampuan membaca dalam diri seorang siswa masih kurang baik, karena keterampilan mereka pada kegiatan membaca juga masih sangat kurang. Kemampuan Membaca Indonesia dapat dilihat dari : 1) Berdasarkan hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Hal ini menunjukkan kemampuan membaca Indonesia tergolong rendah dari standar OECD (Mendikbud, 2019). UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. 2) Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Hal ini membuat masyarakat selalu memperhatikan hasilnya dibandingkan melihat secara menyeluruh proses yang dilalui. 3) Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) dan Early Grade Reading Assessment (EGRA) (Mullis & Martin, 2017; USAID) Indonesia, 2014) yang ternyata menunjukkan data yang tidak jauh berbeda dari PISA tentang kemampuan membaca anak Indonesia jauh dari harapan. 4) data dari

World's Most Literate Nations yang dilakukan oleh Central Connecticut State University Amerika Serikat yang dirilis pada awal tahun 2017, dimana Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara partisipan survei dalam hal kemampuan literasi (Central Connecticut State University, 2017). 5) Hasil Indonesia National Assessment Program di tahun 2016 yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan & Kebudayaan sendiri mengungkap data bahwa rata-rata nasional distribusi literasi pada kemampuan membaca pelajar di Indonesia adalah 46,83% berada pada kategori Kurang, hanya 6,06% berada pada kategori Baik, dan 47,11 berada pada kategori Cukup (Kemdikbud, 2017). 6) 60 juta penduduk Indonesia memiliki *gadget*, atau urutan kelima dunia terbanyak kepemilikan *gadget*. 7) Lembaga riset *digital marketing* Emarketer memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika. Ironisnya, meski minat baca buku rendah tapi data *wearesocial* per Januari 2017 mengungkap orang Indonesia bisa menatap layar *gadget* kurang lebih 9 jam sehari. Tidak heran dalam hal kecerewetan di media sosial orang Indonesia berada di urutan ke 5 dunia (Devega, 2017).

Hal ini sejalan dengan pendapat Putra (2008: 131) yang menyatakan bahwa di tingkat sekolah dasar kebiasaan membaca siswa masih rendah dan tidak membiasakan diri membaca buku. Masalah yang mendasar perlu mendapat penanganan yaitu: kemampuan siswa memahami bacaan dan peningkatan prestasi siswa. Meskipun Indonesia berhasil meningkatkan akses anak usia 15 tahun terhadap sistem sekolah tapi masih diperlukan upaya lebih besar agar target siswa berprestasi rendah ditekan hingga berada di kisaran 15-20 persen di 2030. Yang kedua, adalah tingginya persentase siswa mengulang kelas, yaitu 16 persen. Angka ini 5 persen lebih tinggi dibandingkan rata-rata di negara-negara OECD. Dan yang ketiga adalah tingginya ketidakhadiran siswa di kelas.

Merujuk pada permasalahan di atas, perlu diupayakan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Untuk itu perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial untuk meningkatkan prestasi, hasil dan motivasi belajar siswa (Agus Suprijono, 2011: 46).

Peningkatan prestasi siswa tidak terlepas dari peran guru sebagai mediator dan fasilitator untuk menunjang keberhasilan siswa. Keberhasilan belajar dapat tercapai jika guru mampu mengetahui gaya belajar siswa dengan melakukan analisis terlebih dahulu. Selain itu guru bisa menggunakan metode, model ataupun pendekatan. Untuk mempraktikkan hal tersebut guru perlu mengingat bahwa tidak ada model, pendekatan ataupun metode yang paling terbaik. Untuk itu guru perlu melihat kondisi, kebutuhan siswa, gaya belajar, sumber belajar, media pembelajaran, model/metode yang sesuai dengan perkembangan siswa. Berikut ini disajikan beberapa model pembelajaran, untuk dipilih dan dijadikan alternatif sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang dihadapi. Seperti model kooperatif, berbasis masalah, TGT *Quantum learning*, *paired storytelling* (Fahthurroman, 2006). Berbagai macam model pembelajaran tersebut digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Tentunya model-model pembelajaran yang inovatif tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kemampuan siswa. Artikel ini akan membahas model-model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa SD yaitu *paired storytelling*, *quantum learning*, dan SQ3R.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengumpulkan informasi dan analisis yang mendukung penyusunan model pembelajaran. Berikut langkah-langkah metode studi literatur yang dapat digunakan:

- a. Identifikasi Sumber Literatur

Cari sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan model-model pembelajaran bahasa Indonesia dan peningkatan keterampilan membaca pada siswa SD. Sumber-sumber ini bisa berupa jurnal ilmiah, buku, artikel, dan publikasi terpercaya lainnya.

b. Seleksi Sumber

Lakukan seleksi terhadap sumber-sumber literatur berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kualitasnya. Fokuskan pada sumber-sumber yang memberikan wawasan mendalam mengenai model pembelajaran dan keterampilan membaca pada siswa SD.

c. Analisis Sumber

Baca dan analisis setiap sumber literatur yang telah terpilih. Identifikasi konsep-konsep penting, pendekatan, dan metode yang digunakan dalam masing-masing model pembelajaran. Selain itu, perhatikan juga hasil penelitian terkait efektivitas model-model tersebut dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa SD.

d. Sintesis Temuan

Sintesislah temuan-temuan dari berbagai sumber literatur yang relevan. Identifikasi kesamaan, perbedaan, kelebihan, dan kelemahan dari setiap model pembelajaran yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran *Paired storytelling*

Model pembelajaran kooperatif *storytelling* merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk kemampuan siswa dalam membaca, menyimak ataupun berbicara. Pada prinsipnya, model pembelajaran kooperatif *storytelling* merupakan model pembelajaran interaktif, karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Dengan adanya model ini siswa bersama temannya secara aktif bertukar pikiran, tujuannya adalah melatih kemampuan berpikir kreatif dan mengolah informasi. Lie (2008:71) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* memperhatikan pengalaman yang didapat ataupun dialami secara nyata dan dampak positif mengarah pada pembelajaran yang bermakna. Selain itu, siswa dilatih untuk belajar berkerjasama, menyampaikan ide atau gagasan dan terampil mengolah informasi yang didapat melalui gotong royong.

Peran guru dalam pembelajaran dengan model *paired storytelling* sebagai mediator dan fasilitator untuk mendukung sumber belajar, mengarahkan dan membimbing siswa menemukan informasi-informasi yang terkait sehingga tujuan pembelajaran tercapai. (Eva Rosdiana, 2016). Model *paired storytelling* merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara mengelompokkan tim kecil, yaitu empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin dan suku yang berbeda. Setiap anggota diarahkan untuk saling membantu, berkolaborasi dan berbagai pengalaman belajar. (Ahmad, dkk 2009).

Lie (2014: 45) menyebutkan bahwa langkah-langkah *paired storytelling* (cerita berpasangan):

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menyampaikan topik pembelajaran yang terkait tujuan. Topik dibagi menjadi 2 sub topik.
- c. Guru mengecek pemahaman siswa melalui Tanya jawab tentang topik yang dipelajari.
- d. Siswa berkelompok secara berpasangan.
- e. Subtopik 1 diberikan kepada siswa pertama, dan siswa kedua menerima subtopik yang ke-2.
- f. Masing-masing siswa membaca topik yang didapat kemudian saling bertukar pikiran dengan teman yang memiliki topik berbeda.
- g. Masing-masing siswa membuat ringkasan tentang bagian lain yang telah didengar dan membuat catatan di bukunya.
- h. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu.

Model *paired storytelling* diarahkan agar siswa mampu meningkatkan kemampuan membaca, menulis ataupun bercerita. Hal ini didukung oleh Dhieni, (2008:6.3) bercerita yaitu kegiatan menyampaikan informasi secara lisan bisa dibantu menggunakan media ataupun tidak dengan maksud membuat orang tertarik mendengar cerita yang disampaikan. Bercerita menggunakan nalar, melibatkan pikiran, dan rasa, sehingga yang mendengar imajinasinya masuk ke dalam cerita.

Musfiroh (2008:95) ditinjau dari beberapa aspek menyatakan bahwa manfaat bercerita, adalah sebagai berikut:

- a. pembentukan kepribadian dan sikap anak
- b. menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
- c. menambah kosa kata dan kemampuan verbal
- d. pengetahuan anak berkembang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adinda, dkk (2020) dengan menggunakan uji t diperoleh nilai yaitu $3,35 > 2,25$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model *paired storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas V SD Negeri 68 Banda Aceh. Angket yang diberikan memberikan penguatan bahwa minat dan motivasi siswa bertambah ketika diterapkan model *paired storytelling*.

Penelitian yang dilakukan Farroh, Karimatul, dkk (2022) nilai hasil rata-rata pada pra siklus yaitu 59,58, siklus I memperoleh nilai rata-rata 64,16 dan siklus II memperoleh nilai rata-rata 76,67. Selain itu hasil penilaian persentase ketuntasan kemampuan membaca pemahama siswa pada pra siklus mendapat nilai 45,83%, siklus I mendapat nilai 58,33%, kemudian siklus II mendapat nilai 100%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca siswa setelah diberlakukan model *paired storytelling*.

Model Pembelajaran *Quantum learning*

Kata Quantum berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian *quantum learning* dapat didefinisikan keseimbangan antara belajar dan bermain yang melibatkan semua unsur dan inetarki belajar yang bermakna. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain (DePorter, 2014).

Penggunaan model pembelajaran *quantum learning* untuk pembelajaran mampu membangkitkan konsep yang abstrak menjadi konkret melalui pengalaman belajar yang ditemui/didapat. *Quantum learning* atau pembelajaran kuantum adalah salah satu model pembelajaran yang digunakan guru untuk mengolah pembelajaran menjadi lebih menarik, suasana pembelajaran menyenangkan, dan siswa tertantang secara alami untuk menemukan konsep abstrak dan dikaitkan ke hal konkret. Dampak positif yang didapat adalah pengetahuan yang didapat mampu bertahan lama (Sugiyanto, 2010). Senada dengan pendapat tersebut, Zainal Arifin (2016), *quantum learning* adalah suatu model pembelajaran dengan langkah pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Model pembelajaran ini berusaha mengubah situasi dari monoton menjadi situasi ceria, tertantang, dan menarik. Situasi tersebut melibatkan seluruh panca indera dan pikiran. *Quantum learning* merupakan sebuah model yang menyajikan bentuk pembelajaran sebagai suatu “orquestrasi” yang terdiri dari dua unsur pokok, yaitu: isi dan konteks. Konteks berhubungan dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikhis. Sedangkan isi, menyangkut proses pembelajaran, materi dan media (Pratiwi, 2017).

Mengacu pada berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *quantum learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, baik segi fisik, mental maupun emosional, dengan cara merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem pembelajaran sedemikian rupa sehingga pembelajaran berlangsung efektif, menyenangkan dan menggairahkan.

Bobbi DePorter, 2014 mengemukakan bahwa *quantum learning* memiliki 5 prinsip atau kebenaran tetap. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

- a. Segalanya berbicara
Segala sesuatu yang ada di kelas baik berupa lingkungan kelas, siswa, guru maupun media harus berbicara mengungkapkan maksud dari pembelajaran sehingga tidak terjadi interaksi satu arah saja. Hal ini mempunyai makna bahwa segala sesuatu yang ada di kelas memiliki makna dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.
- b. Segalanya bertujuan
Pembelajaran yang dibelajarkan di kelas memiliki tujuan dan bermuara pada kemajuan siswa dan guru.
- c. Pengalaman sebelum pemberian nama
Pengalaman siswa sangat diutamakan untuk membuktikan, menemukan, menguji sebelum pemberian nama. Hal ini berarti siswa dituntut untuk memahami konsep melalui penemuan setelah itu baru terakhir pemberian nama, hal yang utama adalah proses menemukan sendiri.

- a. Akui setiap usaha
Siswa yang telah berusaha untuk menemukan jawaban dari masalah ataupun belajar dengan baik patut dihargai usahanya. Penghargaan tersebut bisa berupa pengakuan dari guru berupa verbal maupun tindakan. Siswa akan merasa dihargai karena antusiasnya mendapat dukungan dari guru. Dampaknya adalah bangkitnya motivasi siswa, siswa merasa senang dan mampu meningkatkan kepercayaan diri.
- b. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan
Materi yang dipelajari siswa sudah disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Jika sudah sesuai maka materi tersebut akan layak digunakan sesuai dengan perkembangan zaman. Materi yang dapat dipahami dengan baik oleh siswa, mampu memberikan kontribusi yang baik untuk peningkatan hasil belajar siswa dapat diberikan penghargaan maupun pujian. Dengan adanya penghargaan maupun motivasi dari guru mampu menciptakan antusias siswa dalam proses pembelajaran.

DePorter, 2014 mengemukakan bahwa pembelajaran *Quantum Teaching* dirancang melalui sebuah kerangka yang disebut dengan istilah TANDUR. Istilah TANDUR merupakan akronim dari kata Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

- a. Tumbuhkan
Menumbuhkan minat siswa untuk belajar agar termotivasi dikenal dengan istilah AMBAK (Apa Manfaatnya Bagi Ku). Penumbuhan minat dapat dilakukan guru dengan memberikan dukungan berupa kata-kata, tindakan, senyum maupun pujian. Hal ini diperlukan agar siswa merasa dihargai kerja kerasnya dalam belajar.
- b. Alami
Siswa diajak untuk mengalami langsung segala proses untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Pengalaman langsung yang dialami siswa akan melekat lama di memori siswa itu sendiri. Dengan begitu kebermaknaan pengetahuan yang didapat bisa bertahan dengan lama. Pengetahuan yang didapat lebih bersifat nyata dan mengurangi sifat keabstrakan. Untuk itu siswa perlu mengalami secara langsung.
- c. Namai
Memberi nama di sini dapat dilakukan dengan cara mengelompokan, menginvestigasi mendefinisikan, mengkonseptualisasi, membedakan, dan mengkategorikan. Untuk pemberian nama siswa terlebih dahulu harus paham terhadap konsep. Untuk itu guru memfasilitasi dan mengarahkan siswa dalam proses namai.
- d. Demonstrasikan
Siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil temuan yang didapat dengan menggunakan kata-kata sendiri. Baik itu dilakukan perorangan maupun kelompok dalam menyajikan hasil temuan saat diskusi
- e. Ulangi

Siswa mengulangi kembali hal yang telah ditemukan dengan kembali mengingat konsep yang telah didapat. Dengan begitu siswa akan percaya diri dan memang tahu apa yang telah dipelajari.

f. Rayakan

Guru mengakui keberhasilan siswa untuk memahami materi yang telah dipelajari. Untuk itu guru bersama siswa merayakan dengan cara pemberian penghargaan, pujian, sanjungan ataupun menyanyi bersama-sama.

Dari 6 langkah yang dijabarkan dalam pembelajaran *Quantum Teaching* tersebut, kemudian disusun menjadi langkah-langkah pembelajaran berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Pengaplikasian langkah-langkah pembelajaran *Quantum Teaching* ke dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran *Quantum learning*

Aspek	Sub Aspek	Indikator
Kegiatan Pendahuluan	T=Tumbuhkan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengecek kesiapan belajar siswa dengan melihat kondisi siswa, alat tulis dan posisi duduk. - Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa. - Guru melakukan presensi. - Guru memberikan mengaitkan pembelajaran sebelumnya dan pelajaran selanjutnya (apersepsi) sesuai kerangka Tumbuhkan. - Guru menyampaikan tentang tujuan, manfaat pembelajaran dan materi pokok.
2. Kegiatan Inti	A=Alami	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyajikan materi menggunakan alat bantu berupa video pembelajaran, sehingga siswa mengalami secara semi konkret. - Guru juga bisa mengajak siswa melakukan percobaan sehingga siswa mengalami secara konkret.
	N=Namai D=Demonstrasi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan yang dimilikinya. - Guru memberikan identitas dan konsep mengenai materi yang sudah diajarkan kepada siswa agar siswa mudah dalam mengingat dan memahami materi pembelajaran sesuai dengan kerangka Namai. - Guru membagi kelas menjadi 5-6 kelompok untuk mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) sesuai dengan kelompoknya. - Guru memberikan LKS (Lembar Kerja Siswa) kepada siswa untuk melakukan pembuktian melalui percobaan sesuai dengan tugas yang ada didalam LKS. - Siswa mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) dengan kelompoknya masing-masing dengan dibimbing oleh guru. - Siswa diminta untuk mengumpulkan LKS (Lembar Kerja Siswa) kepada guru dan perwakilan kelompok maju untuk

Aspek	Sub Aspek	Indikator
		mempresentasikan hasil jawaban kelompok mereka di depan kelas dengan bimbingan dari guru sesuai kerangka Demonstrasi.
	U=Ulangi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memanggil setiap perwakilan kelompok untuk maju ke deapan kelas mempresentasikan hasil diskusi yang telah dikerjakan bersama teman satu kelompoknya. - Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi yang telah dipresentasikan kelompok lain agar siswa dapat lebih berpikir kritis. - Siswa bersama guru menyimpulkan hasil presentasi tiap kelompok sesuai kerangkaUlangi. - Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum mereka mengerti. - Guru bersama siswa melakukan t anyu jawab untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalammemahami materi pembelajaran
3. Kegiatan Penutup	R=Rayakan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan <i>reward</i> atau penghargaan kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan baik sesuai kerangka Rayakan. - Guru bersama siswa bernyanyi karena telah melaksanakan pembelajaran dengan baik

PEMBAHASAN

Penggunaan model *quantum learning* dapat meningkatkan keterampilan membaca. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Husanudin dan Asror, 2017 penggunaan model pembelajaran *quantum* dikolaborasi dengan penggunaan media aplikasi Bamboomedia BMGames Apps pada siswa kelas I semester 1, sangat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca. Dengan menggunakan perhitungan uji t dengan tingkat signifikansi 0,05 didapat 7,0573 sedangkan $t_{0,05;40} = 1,6838$, dari t tabel diperoleh $DK = tobs DK$. Oleh karena itu H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *quantum learning* yang dikolaborasi dengan media aplikasi Bamboomedia BMGames Apps mempunyai keterampilan membaca yang lebih baik dibandingkan siswa yang dibelajarkan menggunakan metode konvensional.

Senanda dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Sumarno, 2020 didapatkan peningkatan nilai siswa dari siklus I rata-rata nilai siswa 72,5 meningkat di siklus II yaitu 85. Penelitian ini menunjukkan penerapan model pembelajaran *quantum learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri 2 Gebang, Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri 2.

Model Pembelajaran SQ3R

Model pembelajaran kooperatif tipe SQ3R adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada pemberian tugas untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Bahan bacaan dibaca secara bersama-sama (Suyatno, 2009). Permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah adalah kemampuan siswa dalam memahami tanda baca, ejaan yang salah, dan pemahaman terhadap bacaan. Model pembelajaran kooperatif tipe SQ3R bertujuan agar pembaca terlibat aktif membaca, mampu menemukan kalimat utama dan ide pokok (Soedarso, 2010). Melalui model ini pembaca dapat menemukan

gagasan pokok yang termuat dalam bacaan. Menurut Effendi (2016) model pembelajaran SQ3R adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan tahapan-tahapan *survey*, *question*, *read*, *recite*, dan *review*. Sedangkan menurut Huda (2014) SQ3R merupakan model yang membantu siswa lebih cepat memahami maksud bacaan. Model pembelajaran SQ3R dapat memfasilitasi siswa memahami bacaan sehingga siswa fokus dan mengetahui maksud bacaan tersebut. Nurhayati (2018) menyatakan bahwa SQ3R merupakan suatu teknik pembelajaran membaca pemahaman yang dipercaya membuat siswa bisa dengan mudah belajar dan memahami bahan bacaan yang dibaca. Merujuk dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe SQ3R adalah model pembelajaran yang dapat membuat siswa mampu memahami bacaan, aktif membaca, dan mampu membuat siswa mudah belajar.

Langkah-langkah penerapan metode SQ3R, menurut Slamet (2014) adalah *Survey*, *Question*, *Read*, *Recite*, dan *Review*. Secara rinci langkah model pembelajaran SQ3R adalah sebagai berikut.

- a. Guru bersama siswa melakukan survey bahan bacaan (5 hingga 10 menit).
- b. Siswa melihat secara keseluruhan bahan bacaan mulai dari sampul, daftar isi, materi dan daftar pustaka.
- c. Guru mengarahkan siswa dengan kata kunci untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan dari siswa
- d. Siswa membaca buku dengan perlahan dibarengi konsentrasi sehingga memunculkan pertanyaan.
- e. Siswa membuat pertanyaan tersendiri sesuai bahan bacaan dan diarahkan untuk mampu menjawab menggunakan kata-kata sendiri.
- f. Siswa kembali meninjau dengan membaca kembali bahan bacaan dan mengaitkannya dengan pertanyaan yang telah dibuat.

Menurut Ngalimun (dalam Afriyeni, dkk 2017) tahap pertama adalah *Survey*, pada tahap ini siswa bersama kelompok membaca bahan bacaan dengan cermat. Kecermatan dan ketelitian siswa akan terlatih secara mandiri. Tahap kedua *Question*, yaitu siswa membuat pertanyaan sesuai 5W+1H. Pertanyaan yang dibuat sinkron dengan jawaban sesuai isi bahan bacaan. Tentunya dengan membuat pertanyaan nalar siswa akan aktif berikir untuk menemukan jawaban. Tahap ketiga *Read*, yaitu dengan membaca bahan bacaan, menjawab pertanyaan yang dibuat dan kembali mengoreksinya. Pada tahap ini siswa akan tentu membuat siswa terbiasa menemukan sendiri jawaban. Tahap keempat *Recite*, yaitu adanya pertimbangan terhadap jawaban yang ditemukan, pada tahap ini siswa diarahkan untuk mampu mempertimbangkan jawaban yang di dapat dengan berbagai kemungkinan. Tentunya berpikir kreatif dan logis ditingkatkan pada tahap ini. Tahap kelima *Review*, yaitu siswa meninjau kembali jawaban yang diperoleh berdasarkan bukti-bukti, sehingga konsep maupun rumus sesuai dengan realitas.

Penggunaan model SQ3R pada penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yaitu penelitian oleh Putri (2019) yang menyatakan terdapat perbedaan keterampilan membaca yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran SQ3R dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Keterampilan membaca siswa kelompok eksperimen yang dibelajarkan menggunakan model SQ3R jauh lebih baik. Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian Rahmawati (2016) pengimplementasian model SQ3R berbantuan Reka Cerita Gambar memberikan kontribusi besar peningkatan hasil belajar dan pemahaman membaca siswa. Selanjutnya, hasil penelitian Artu (2016) dan Agustina & Hariyadi (2018) menunjukkan terjadinya peningkatan signifikan keterampilan membaca siswa dengan diterapkannya model pembelajaran SQ3R Berbantuan Buku Cerita. Lebih lanjut, hasil penelitian Afriyeni, dkk (2017) menunjukkan, model pembelajaran SQ3R efektif meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan prosedural matematika siswa.

SIMPULAN

Model *paired storytelling* mempunyai kelebihan yaitu membuat siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, dan meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis mudah Permainan kartu huruf dapat membantu anak untuk mengenal huruf dengan mudah, sehingga membantu anak-anak dalam kemampuan membacanya. 2) Mengembangkan daya ingat kanan Permainan kartu huruf dapat mengembangkan kemampuan otak kanan Karena dapat melatih kecerdasan emosi, kreatif, dan intuitif. 3) Memperbanyak perbendaharaan kata.

Model pembelajaran quantum learning memiliki kelebihan diantaranya a) dapat membimbing peserta didik kearah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama; b) selalu berpusat pada apa yang masuk akal bagi siswa; c) menumbuhkan dan menimbulkan antusiasme siswa; d) adanya kerjasama; e) menawarkan ide dan proses cemerlang dalam bentuk yang nyaman sehingga motivasi siswa bertambah. Model pembelajaran quantum learning ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa.

Model Pembelajaran SQ3R adalah model pembelajaran yang dapat membuat siswa mampu memahami bacaan, aktif membaca, dan mampu membuat siswa mudah belajar dengan tahapan *survey, question, read, recite, dan review*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Elsinta Nur, A.E., dkk. 2020. Efektivitas Penerapan Model *Paired Story Telling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kelas V SDN 68 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Siswa Pendidikan*, 1(1)
- Afriyeni, S., Haji, S., & Connie. (2017). No Title. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 2(1).
- Arini, Kristiantari, Rini, M. G., & Ganing, N. N. (2017). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Undiksha
- Artu, N. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IVSDN Pembina Liang Melalui Penerapan Strategi Survey Questions Reading Recite Review (SQ3R). *Jurnal Kreatif Online*, 2(2).
- Aryani, S., Samadhy, U., & Sismulyasih, N. (2012). Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Know-Want-Learned (KWL) pada Siswa Kelas IVA SDN Sekaran 01 Semarang. *Joyful Learning Journal*, 1(1)
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. PT Raja Grafindo Persada.
- DePorter, Bobbi dkk. 2014. *Quantum learning: Mempraktikkan Quantum learning di Ruang-ruang Kelas: Penerjemah: Ary Nilandari*. Cetakan ke-II. Bandung: Kaifa.
- Devega, Evita.2017. *Teknologi Masyarakat Indonesia*. Tersedia pada https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media. Diakses tanggal 1 Juli 2023.
- Efendi, I. (2015). Peningkatan keterampilan membaca intensif siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Panarukan Kabupaten Situbondo dengan teknik SQ3R tahun pelajaran 2013/2014. *NOSI* 2(9), 164-171.
- Eva Rosdiana, Ni Nym Kusmariyatni dan I Wyn Widiyana, 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Story Telling Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD", Singaraja: *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 1(2).
- Fahthurrohman.2006. *Model-model Pembelajaran*. Disampaikan Dalam Acara Guru Post Traumatik. FIP Yogyakarta.
- Farroh, Karimatul, dkk. 2022. Penggunaan Media Wayang Kartun Melalui Model Paired story Telling Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Keilmuan dan pendidikan Dasar*. 14(1).
- Hasanudin, Cahyo. 2016. Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Aplikasi Bamboomedia BmgamesAppsPintar Membaca sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa SD Menghadapi MEA. *Jurnal Pedagogia*. 5 (1):1-12

- Hasanudin, Cahyo dan Asror, Abdul Ghoni. 2017. Efektivitas Model Pembelajaran Quantum learning dengan Media Aplikasi Bamboomedia Bmgames Apps Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I/MISE-Kecamatan Kedungadem. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*. Vol 6. No.2.
- Hidayah, N. (2014). Pendekatan Pembelajaran Bahasa Whole Language. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(2).
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Humaira, D., Fatmawati, F., & Zulmiyetri, Z. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di Slb Sabiluna Pariaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3)
- Lie, Anita. (2008). *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nanda Safarati, Fatma Zuhra. 2021. "Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Berbantuan Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA." *Jurnal Edukasi Matematika Dan SAINS* 1(1):33-37
- Nurhayati, S. (2018). Pengaruh Tehnik SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 15(1).
- Pramesti, U. D. (2015). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Membaca Melalui Teka-Teki Silang (Penelitian tindakan di kelas VI SDN Surakarta 2, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat). *Jurnal Puitika*, 11(1)
- Pratiwi, Intan. 2017. 'Pengaruh Model Pembelajaran Quantum learning Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V, E-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesa, Vol.5, Nomor 2, hal.3.
- Putra, R. Masri Sareb. 2008. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Putri, Y. E. (2019). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3).
- Rahmawati, A. (2016). Penerapan SQ3R Berbantuan Reka Cerita Gambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Slamet, S. dan. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Graha Ilmu
- Sayful Segala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarso. (2010). *Speed reading: sistem membaca cepat dan efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zainal Arifin Dkk. 2016. Pengaruh Model Quantum learning Disertai Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa di SMA Negeri Kalisati, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(4), hal.370.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenanda Media Grup.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah pembelajaran inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijayanti. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kuantum (Quantum learning) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus Peliatan. *Jurnal pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Universitas Pendidikan Ganesha*.